

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep *Tazkiyatun Nafs*

1. Pengertian *Tazkiyatun Nafs*

Tazkiyatun Nafs berasal dari bahasa arab yakni *tazkiyah* (*mashdar dari kata zakka*) yang berarti penyucian dan *an-nafs* yang berarti jiwa. Maka *Tazkiyatun nafs* menurut Bahasa adalah pembersihan jiwa, penyucian jiwa.¹ *Tazkiyah* berarti penyucian, menurut para sufi adalah penyucian batin untuk mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Tuhan melalui berbagai proses yang harus dijalani.² *Tazkiyatun Nafs* adalah proses penyucian jiwa yang dilakukan terus-menerus oleh seorang muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah.³

Al-Ghazali mengartikan *tazkiyatun nafs* dengan istilah *taharathun nafs* yang berarti pembersihan jiwa dari sifat-sifat tercela dan *imraatun nafs* yang berarti memakmurkan jiwa dengan sifat-sifat terpuji. Jika orang sudah sampai melakukan proses tersebut, dapatlah ia sampai pada tingkatan jiwa yang sehat dan bebaslah ia dari pengaruh hawa nafsu.⁴ Sebagai kaum muslimin, hati kita harus ditumbuhkan rasa kasih sayang, rasa syukur, cinta, peduli, simpati, empati, disiplin dalam beribadah dan penerapan disiplin lainnya.

¹ Masyhuri, Prinsip-Prinsip *Tazkiyah al-Nafs* dalam islam dan Hubungannya dengan Kesehatan mental: Jurnal Pemikiran Islam; Vol. 37, No. 2 Juli-Desember, 2012, 95.

² Imam Malik, *Tazkiyat Al-Nafs* (Sebuah Penyucian Jiwa), (Surabaya: Elkaf, 2005), 141.

³ Abdul Kholiq, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2009), 36.

⁴ Humaini, *Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Pengembangan Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang, 2014), 44.

Dalam melaksanakan *tazkiyatun nafs* menurut Imam Al-Ghazali ada tiga macam metode yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Ketiga metode ini merupakan sebuah rangkaian proses yang berhubungan dan harus dilakukan secara berurutan mulai dari metode yang pertama.

1. *Takhalli*

Takhalli berarti pembersihan diri sifat tercela seperti *hasud*, *su'udzun*, *takabbur*, *ujub*, *riya'*, *ghadzab*. Serta pembersihan dari maksiat lahir dan batin. Menurut para sufi, kemaksiatan dibagi menjadi dua yaitu maksiat lahir dan batin. Maksiat lahir yaitu segala perbuatan tercela yang dilakukan oleh anggota badan termasuk panca Indera, sedangkan maksiat batin adalah yang dikerjakan oleh hati.⁵

Adapun langkah pertama dalam takhalli yaitu dengan cara bertaubat. Taubat secara etimologi berarti Kembali, yaitu Kembali dari berbuat dosa dan dari maksiat menuju berbuat baik dan ketaatan setelah adanya kesadaran akan bahaya perbuatan dosa. Taubat menurut Imam Al-Ghazali merupakan tangga pertama yang harus ditempuh seseorang dalam proses penyucian diri atau proses takhalli.⁶

2. *Tahalli*

Tahalli yaitu pembersihan kembali jiwa yang bersih dengan sifat-sifat terpuji dan meninggalkan kebiasaan buruk melalui latihan yang berkesinambungan, sehingga tercipta pribadi yang mempunyai akhlak yang baik. Salah satu cara yaitu dengan berdzikir, sebagaimana

⁵ Musyrifah, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 208.

⁶ Solihin, *Tasawuf Tematik*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), 188.

diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali dengan istilah “*pelarut qalbu*” dengan selalu mengingat Allah.⁷

Dengan demikian, *tahalli* dapat diartikan membiasakan dan menghiasi diri dengan berbagai perbuatan baik dan positif seperti taat beribadah, berdzikir, do’a, tilawah, tadabbur Al-qur’an dan lain sebagainya. Selain itu dapat dilakukan dengan membiasakan sifat-sifat terpuji seperti *siddiq*, amanah, tawadhu, dan lain sebagainya. Sehingga sifat tersebut menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

3. *Tajalli*

Dari serangkaian *takhalli* dan *tajalli* yang dilakukan secara bersungguh-sungguh, diharapkan jiwa manusia terbebas dari nafsu ammarah sehingga terhindar dari perbuatan keji. Apabila jiwa kita telah terisi dengan sifat-sifat mulia dan anggota tubuh telah terbiasa melakukan amal-amal shaleh, untuk selanjutnya agar hasil yang diperoleh tidak berkurang, maka perlu penghayatan keagamaan yang menimbulkan cinta dan rindu kepada Nya dan terbuka jalan mencapai Tuhan.

Dengan demikian, *tajalli* merupakan kondisi dimana tersingkapnya tabir antara manusia dengan Allah. Jika manusia sudah pada tahap *tajalli*, maka seluruh amal perbuatannya semata-mata hanya karena kecintaannya kepada Allah.

Adapun tazkiyatun nafs menurut Muhammad Itris dalam *Mu’jam Ta’biraat Al-Quraniyah* yaitu membersihkan jiwa dari kekufuran dan

⁷ Rifay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neosufisme*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2022), Cet. II, 245.

kemaksiatan serta memperbaikinya dengan perbuatan-perbuatan shaleh.⁸ Hal tersebut dilakukan dengan meningkatkan persiapan kebaikan bagi jiwa yang mengalahkan atas persiapan buruk baginya.

Adapun yang dimaksud penyucian jiwa disini bukanlah membasmi sifat-sifat tercela dari diri kita, karena hal ini bertentangan dengan tabiat jiwa dan sifat-sifatnya serta karakternya yang diciptakan Allah. Akan tetapi yang dimaksud disini ialah dominannya sifat-sifat baik, dan menekan sifat-sifat buruk serta mengarahkannya kepada segala yang diridhoi oleh Allah.⁹ Dengan demikian, sempurnalah penyucian jiwa dari berbagai kecenderungan akhlak tercela dan jiwa akan terisi dengan berbagai sifat terpuji. Sehingga seorang muslim dapat tercapai derajat ihsan yaitu sebuah perasaan seorang hamba akan adanya pengawasan Allah dan tidak lalai terhadap perintah-Nya.

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *tazkiyatun nafs* merupakan suatu usaha dalam membersihkan jiwa dengan menanamkan akhlak terpuji dan mengosongkan jiwa dari perbuatan tercela sesuai dengan ajaran agama Islam.

2. Tujuan *Tazkiyatun Nafs*

Dalam konteks Pendidikan akhlak, peserta didik hendaknya menjaga batinnya agar tidak tercemar dengan penyakit hati yang dapat menghalangi dirinya memperoleh ilmu yang bermanfaat. Hal ini sebagaimana dipahami dari Hadis sebagai berikut:

⁸ Muhammad Itris, Mu'jam At-Ta'biraat Al-Quranyah, (Kairo: Dar As-Tsaqafah Lin-Nasyr, 1998), Cet. 1, 560.

⁹ Hisan, Endin, dkk, *Aspek Tazkiyatun Nafs Dalam Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 09, No. 02, 2022.

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ

فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ [رواه مسلم]

Artinya: “Ketahuilah bahwa di dalam jasad ini terdapat segumpal daging.

Jika dia (segumpal) baik maka baiklah seluruh tubuh ini dan jika dia buruk, maka buruklah seluruh tubuh. Ketahuilah, bahwa dia adalah hati. (HR. Muslim).¹⁰

Hendaknya peserta didik dapat menjaga hatinya, dan menghiasinya dengan akhlakul karimah. Sehingga ilmu yang yang diperoleh dapat membuahkan amal yang bermanfaat dan berguna. Melalui *tazkiyatun nafs*, peserta didik dibawa kepada jiwa yang bersih sebagai hamba Allah.

Tujuan *tazkiyatun nafs* adalah ketaqwaan kepada Allah SWT. Taqwa hanya dapat terwujud melalui pembersihan serta penyucian jiwa. Sedangkan kebersihan jiwa juga tidak dapat terjadi tanpa taqwa, sehingga keduanya saling terkait dan membutuhkan. Sebagaimana disebutkan dalam Al-qur’an surat Asy-Syams ayat 9-10 yang berbunyi:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ﴿١٥﴾

Artinya: *Sungguh, beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan rugilah orang-orang yang mengotorinya. (QS. Al-A’laa: 14-15).*

Ayat tersebut menjelaskan tentang seorang hamba membersihkan jiwanya dengan ketakwaan kepada Allah. Tujuan *tazkiyatun nafs* tidak lepas

¹⁰ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhori* Juz 1, (Kairo: Matba’ah Salafiyyah, 1400 H), 34.

dari tujuan hidup manusia itu sendiri, yakni untuk mendapatkan kebahagiaan jasmani maupun rohani. Kesempurnaan tersebut akan diperoleh manusia jika berbagai sarana yang menuju ke arah tersebut dapat dipenuhi. Berbagai hambatan yang menghalangi tujuan kesempurnaan jiwa itu harus disingkirkan. Adapun yang menghalangi kesempurnaan jiwa itu adalah kotoran atau noda yang didapatkan dari sifat jelek yang melekat pada jiwa manusia.

Secara umum tujuan *tazkiyatun nafs* dalam kitab Ihya adalah pembentukan keharmonisan hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama manusia dan makhluk-Nya, dan dengan diri manusia sendiri.¹¹ Al-Ghazali menyebutkan tujuan *tazkiyatun nafs* sebagai berikut:

- a. Pembentukan manusia yang bersih akidahnya, suci jiwanya, luas ilmunya, dan seluruh aktivitas hidupnya bernilai ibadah.
- b. Membentuk manusia yang berjiwa suci dan berakhlak mulia dalam pergaulan dengan sesamanya, yang sadar akan hak dan kewajiban, tugas serta tanggung jawabnya.
- c. Membentuk manusia yang berjiwa sehat dengan terbebasnya jiwa dari perilaku tercela yang membahayakan jiwa itu sendiri.
- d. Membentuk manusia yang berjiwa suci dan berakhlak mulia, baik terhadap Allah, diri sendiri maupun manusia sekitarnya.¹²

Jadi tujuan *tazkiyatun nafs* ini selain untuk menjadikan manusia mempunyai kualitas keimanan dan ketaqwaan yang baik, juga untuk menjadikan manusia berakhlakul karimah terhadap sesama manusia

¹¹ A.F Jaelani, *Penyucian Jiwa (Tazkiyat Nafs) & Kesehatan Mental*, (Jakarta: Amzah, 2000), 65.

¹² Solihin, *Tasawuf Tematik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 145.

maupun terhadap lingkungan. Dengan demikian melalui *tazkiyatun nafs* ini diharapkan manusia dapat menjadi manusia yang berkualitas dari sisi jasmani maupun rohani.

3. Sarana *Tazkiyatun Nafs*

Sarana merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan. Menurut Sa'id Hawwa yang dimaksud sarana penyucian jiwa adalah amal-amal perbuatan yang mempengaruhi jiwa secara langsung yang dapat menyembuhkannya dari penyakit, membebaskannya dari tahanan dan merealisasikan akhlak padanya.¹³

Adapun beberapa sarana *tazkiyatun nafs* antara lain:

a. Shalat

Shalat adalah salah satu bentuk penyucian jiwa dan wujud tertinggi penghambaan dan kesyukuran, shalat sendiri sebenarnya merupakan tujuan. Saat seseorang melakukan sholat dengan khusyu' serta merendahkan diri di hadapan Allah, maka Allah akan memberi kekuatan spiritual yang menciptakan kebeningan spiritual yaitu hati yang senantiasa tenang dan jiwa yang tenang. Sholat dapat menjadi salah satu cara untuk membentuk karakter yang baik pada jiwa manusia. Allah berfirman dalam Al-qur'an surat Al-Ankabut ayat 45 yang berbunyi:

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ

وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

¹³ Sa'id Hawwa, *Kajian Lengkap Penyucian Jiwa: Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya Ulumuddin*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007), 29.

Artinya: *Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (QS. Al-Ankabut: 45)

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa sholat dapat menjadi sarana untuk membangun karakter yang baik dan menciptakan ketenangan jiwa pada diri manusia.

b. Zakat dan Infak

Zakat dan infak merupakan bentuk penyucian jiwa. Infak di jalan Allah merupakan hal yang bisa menyucikan jiwa dari ke kikiran. Allah berfirman dalam Al-qur'an surat An-Nisa' ayat 128 yang berbunyi:

...وَأُحْضِرَتِ الْأَنفُسُ...

Artinya: "... Dan manusia itu menurut tabiatnya kikir..." (QS. An-Nisa': 128).

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa manusia pada hakikatnya memiliki tabiat kikir, yang mana kikir merupakan sifat tercela. Adapun cara menyucikan jiwa dari sifat kikir tersebut yaitu dengan infak di jalan Allah. Dengan demikian, zakat dan infak sangat berpengaruh dalam penyucian jiwa, karena dengan zakat dan infak jiwa akan menjadi bersih.

c. Puasa

Puasa merupakan pembiasaan terhadap jiwa untuk mengendalikan syahwat dan jiwa untuk bersabar. Melalui ibadah puasa diharapkan manusia dapat mengendalikan hawa nafsu dan keinginan yang buruk. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam sebuah hadis:

Selain itu, puasa juga sebagai sarana untuk mencapai derajat takwa. Hal ini termaktub pada firman Allah yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”* (QS. Al-Baqarah: 183).

d. Membaca Al-qur’an

Al-qur’an adalah kitab suci umat islam yang merupakan sarana penyucian jiwa karena dengan membacanya akan memberi pengetahuan kepada manusia tentang apa saja perintah dan larangan dari Allah. Al-qur’an mempunyai banyak keutamaan, tidak hanya membaca atau menghafal bahkan mendengarkan ayat-ayat Al-qur’an saja akan mendapatkan banyak manfaat. Dengan sering membaca dan memahami Al-qur’an seseorang dapat membedakan mana yang haq dan mana yang batil, mana perbuatan yang diperintah dan mana perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT, sehingga ia dapat menghindari sesuatu yang tidak bermanfaat bagi dirinya.¹⁴

¹⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 181.

Dengan demikian, membaca Al-qur'an dapat dikatakan sebagai sarana penyucian karena dapat menguatkan kualitas iman seseorang serta melindungi diri dari perbuatan yang tercela dan sia-sia.

e. Dzikir

Dzikir ditinjau dari segi bahasa adalah mengingat, sedangkan dzikir secara istilah adalah membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah.¹⁵ Dzikir merupakan salah satu ibadah untuk mendapatkan simpati dari Allah SWT. Berdzikir kepada Allah dengan intensitas yang banyak ialah suatu hal yang sangat essensial bagi tiap-tiap muslim atas tujuan proses menyempurnakan iman serta membentuk jati diri sebagai seorang muslim.¹⁶ Hati yang berdzikir kepada Allah akan mendapatkan ketenangan jiwa dan cenderung menjadikan Allah sebagai tujuan yang dikehendakinya. Allah berfirman dalam Al-qur'an surat Ar-Ra'd ayat 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: *(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenang. (QS. Ar-Ra'd: 28)*

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa orang yang berdzikir akan mendapatkan ketenangan dalam hatinya. Dengan demikian, dzikir dapat dikatakan sebagai sarana penyucian jiwa karena dengan berdzikir

¹⁵ Ismail Nawawi, *Risalah Pembersih Jiwa: Tarapi Perilaku Lahir & Batin dalam Perspektif Tasawuf*, (Surabaya: Karya Agung Surabaya, 2008), 244.

¹⁶ M. Arifin Ilham dan Debby Nasution, *Hikmah Dzikir Berjamaah*, (Jakarta: Republika, 2004), 4.

seseorang akan mendapatkan jiwa yang tenang sehingga dapat memacu seseorang untuk semakin taat kepada Allah dan menambah rasa cinta untuk melakukan hal yang positif.

f. Tafakkur

Tafakkur ialah kegiatan berfikir. Tafakkur adalah berfikir tentang kekuasaan dan nikmat-nikmat Allah. Dengan bertafakkur dapat memperdalam ma'rifatullah didalam hati manusia. Dalam bertafakkur kepada Allah, kita dianjurkan bertafakkur tentang berbagai tanda-tanda kekuasaannya, tidak boleh bertafakkur terhadap dzat-Nya karena Allah maha suci dari gambaran yang diungkapkan. Rasulullah SAW bersabda, yang berbunyi:

Artinya: berpikirlah tentang ciptaan Allah dan jangan memikirkan Allah, karena kalian tidak mungkin akan mampu memperhitungkan kadarnya.

4. Evaluasi

Evaluasi digunakan untuk melihat apakah tujuan dari suatu program telah tercapai atau belum sehingga dapat dikatakan bahwa fungsi dari evaluasi yaitu mengontrol proses yang telah dilaksanakan, berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran dapat dilihat dari evaluasi. Evaluasi juga digunakan untuk melihat apakah metode yang digunakan pendidik dalam menyampaikan tujuan secara maksimal atau belum.

Hasil dari evaluasi dapat digunakan sebagai feedback terhadap perbaikan tujuan pembelajaran terhadap strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dengan tepat, evaluasi juga dapat digunakan untuk

menentukan kebijakan-kebijakan penting lain yang bagi sekolah digunakan untuk mencapai tujuan atau program sekolah yang telah dirancang.¹⁷

Evaluasi juga berfungsi untuk menumbuhkan kemampuan siswa dalam menguasai materi yang telah diajarkan, membantu siswa dalam memahami diri sendiri, menentukan pilihan dalam memilih tahap selanjutnya, menemukan kesulitan belajar yang dialami siswa, menemukan kekurangan dalam proses pembelajaran yang dilakukan, dan menjadi kontrol bagi pendidik dan sekolah tentang kemajuan peserta didik.

B. Pembentukan Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Menurut bahasa, karakter berasal dari Bahasa Inggris *character* yang mempunyai arti watak, sifat, dan karakter.¹⁸ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah karakter berarti sifat-sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.¹⁹ Menurut Simon Philips yang dikutip Masnur dalam buku *Refleksi Karakter Bangsa*, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.²⁰

Karakter bisa dipahami sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.²¹

Karakter adalah perilaku yang tampak dalam berikap atau bertindak dalam

¹⁷ Norlaila, *Efektivitas Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Kota Banjarmasin*, Jurnal Taswir, Vol. 3, No. 5, 2015.

¹⁸ Echols John M & Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2015), 107.

¹⁹ Saptopo, *Dimesnsi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 17.

²⁰ Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), 70.

²¹ Abdul Majid & Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2012), 11.

kehidupan sehari-hari, yang mana karakter ini dianggap sebagai ciri khas atau karakteristik pada diri seseorang.

Adapun religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya.²² Dalam buku panduan guru pendidikan agama mendefinisikan religius adalah pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada Ketuhanan atau ajaran agamanya.²³ Religius adalah implementasi ajaran agama yang dianutnya sebagai bukti ketaatan kepada Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Religius sebagai salah satu nilai karakter yang dikembangkan di sekolah, yang dideskripsikan oleh Gunawan sebagai nilai karakter yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.²⁴ Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.²⁵

²² Ulil Amri Safri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 11.

²³ Sahidjaya, *Panduan Guru Mata Pelajaran Agama "Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Untuk SMP"*, (Solo: Kemenag, 2010), 7.

²⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 33.

²⁵ Moh. Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol. 2, No. 1, 2019.

Karakter religius adalah kepribadian khusus seseorang sebagai pembeda antara individu yang satu dengan yang lain serta patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Karakter religius ialah karakter manusia yang selalu menyandarkan kehidupannya pada agama, baik dalam mengatur tingkah laku maupun tindakannya ia akan berusaha untuk selalu mengikuti nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk lain.²⁶ Terdapat tiga macam karakter religius yang perlu ditanamkan pada diri peserta didik, diantaranya sebagai berikut:

- a. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agamanya.

Peserta didik diharapkan mempunyai karakter religius dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Seseorang dikatakan religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.²⁷ Seperti, bagi yang beragama Islam melakukan sholat lima waktu tepat pada waktunya, melaksanakan puasa Ramadhan, dan gemar bersedekah.

- b. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.

²⁶ Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta, PT. Gramedia, 2014), 37.

²⁷ Dyah Sriwilijeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Erlangga, 2017), 8.

Keberagaman suku, ras, dan agama merupakan salah satu ciri khas yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Oleh karena itu, bangsa Indonesia sangat menjunjung tinggi adanya toleransi. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain berarti sikap dan tindakan yang menghargai segala bentuk kegiatan ibadah agama lain. Menghargai segala bentuk ibadah agama lain dapat ditunjukkan dengan sikap tidak saling menghina satu sama lain, dan tidak saling mengganggu teman yang berbeda agama ketika mereka sedang melaksanakan ibadah.

c. Hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Tertanamnya karakter religius pada diri peserta didik, diharapkan mereka dapat hidup saling berdampingan dengan pemeluk agama lain. Dengan hidup rukun bersama pemeluk agama lain, peserta didik dapat hidup dengan baik didalam masyarakat yang cakupannya lebih luas. Melalui toleransi yang tinggi maka kerukunan hidup antar orang yang berbeda agama akan tercipta.

2. Indikator Karakter Religius

Marzuki dalam bukunya menyampaikan bahwa terdapat beberapa indikator karakter religius yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, yakni:²⁸

a. Taat kepada Allah

Ketaatan adalah patuh, setia, ataupun tunduk. Taat kepada Allah berarti patuh, tunduk, setia kepada Allah dengan memelihara syariat Nya, melaksanakan segala perintah Nya, meninggalkan semua larangan

²⁸ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 98.

Nya dan mencontoh sunnah rasul Nya.²⁹ Taat berarti beribadah dan menjauhkan diri dari perbuatan maksiat, salah satunya ialah mengerjakan shalat.

b. Toleransi

Toleransi adalah hidup berdampingan secara damai dalam menjalankan aspek kehidupan.³⁰ Misalnya toleransi beragama, yang mana penganut agama mayoritas dalam sebuah masyarakat mengizinkan keberadaan agama minoritas. Jadi, toleransi antar umat beragama ialah suatu sikap manusia sebagai umat yang beragama dan mempunyai keyakinan untuk saling menghormati dan menghargai manusia yang beragama lain.³¹

c. Bertanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan suatu pekerjaan untuk melakukan kewajiban atau menyelesaikan tugas dengan penuh kepuasan yang diberikan oleh seseorang atas janji atau komitmen sendiri yang harus dipenuhi.³² Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku dan perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

d. Menghargai orang lain

²⁹ Sutrisno, dkk., *Hubungan antara Prestasi Belajar Bidang Studi Fiqih Dengan Ketaatan Menjalankan Ibadah Sholat Fardhu Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Mafatihul Huda Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 2, 2017.

³⁰ Eko Digdoyo, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Bogor: PT. Galia Indonesia, 2005), 78.

³¹ Anthony Giddens, *Perdebatan Klasik dan Kontemporer Mengenai Kelompok, Kekuasaan dan Konflik*, (Jakarta: Rajawali, 1987), 73.

³² Mumu Zainal Mutaqin, dkk., *Tanggung Jawab Pendidik dan Implikasinya Terhadap Lingkungan Pendidikan Islam*, Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 11, No. 2, 2021.

Pemahaman menghargai orang lain adalah mampu memposisikan atau mendudukan orang lain sama pentingnya dengan diri sendiri.³³ Membentuk karakter menghormati orang lain merupakan hal yang sangat penting dibangun kepada anak. Jika hal ini dapat disadari dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, maka seseorang akan berkata dan bertindak baik terhadap orang lain.

e. Kreatif

Suryadi dan Herman menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kreatif merupakan suatu proses berpikir untuk mengungkapkan hubungan-hubungan baru, melihat sesuatu dari sudut pandang baru, dan membentuk kombinasi baru dari dua konsep atau lebih yang sudah dikuasai sebelumnya.³⁴

f. Percaya diri

Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan suatu tindakan.³⁵ Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif yaitu kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri.

g. Ikhlas

Ketika berbicara tentang ikhlas maka tidak lepas dari pembahasan niat tulus dari dalam hati, melakukan perbuatan tanpa pamrih dan hanya

³³ Hondi Panjaitan, *Pentingnya Menghargai Orang Lain*, Humaniora, Vol. 5, No. 1, 2014.

³⁴ Suryadi dan Herman, *Eksplorasi Matematika Pembelajaran Pemecah Masalah*, (Jakarta: Karya Duta Wahana, 2008), 53.

³⁵ Fani Juliyanto Perdana, *Pentingnya Kepercayaan Diri dan Motivasi Sosial dalam Keaktifan Mengikuti Proses Kegiatan Belajar*, Jurnal Edueksos, Vol. VIII, No. 2, 2019.

mengharapkan ridho Allah semata.³⁶ Hakikat ikhlas itu tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata karena ikhlas tempatnya di hati. Hanya diri sendiri dan Allah yang Maha Mengetahui yang tahu apakah ikhlas atau tidak. Ikhlas itu rahasia yang hanya diketahui oleh Allah.

h. Cinta ilmu

Ilmu adalah cahaya. Barang siapa yang tidak mencintai ilmu maka tidak mencintai cahaya. Cinta kepada ilmu adalah mencintai ilmu dengan mencari ridho Allah. Seseorang yang mencintai ilmu tidak mengenal kata lelah dalam mencari ilmu.

i. Jujur

Jujur bisa dikaitkan dengan *siddiq* yaitu memberikan informasi kepada orang lain berdasarkan keyakinan akan kebenaran yang dikandungnya.³⁷ Membentuk karakter jujur pada peserta didik memang tidak bisa dilakukan dengan sekedar menyampaikan materi saja. Seperti dengan adanya kotak kejujuran yang dapat menjadi sarana untuk menanamkan kejujuran pada diri peserta didik.

j. Disiplin

Soegeng Priyodarminto, mendefinisikan disiplin sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban.³⁸ Disiplin adalah suatu perubahan tingkah laku yang teratur dalam menjalankan tugas-tugasnya atau

³⁶ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Semarang: CV. Al-Syifa', 1994), 66.

³⁷ Siti Yumna, *Pendidikan Karakter Jujur*, Pancawahana: Jurnal Studi Islam, Vol. 14, No. 1, 2019.

³⁸ Soejitno Irmim dan Abdul Rochim, *Membangun Disiplin Diri Melalui Kecerdasan Spiritual Dan Emosional*, Batavia Press, Cet. I, 2004, 5.

pekerjaannya, yang tidak melanggar sebuah aturan yang telah disepakati bersama.

k. Taat peraturan

Pelaksanaan tata tertib oleh siswa adalah menempatkan siswa selaku individu yang memiliki tanggung jawab, individu itu belum dewasa, dan masih membutuhkan bimbingan, arahan, dan petunjuk dari pihak guru.³⁹ Peraturan dan tata tertib merupakan sesuatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan sekolah yaitu siswa mempunyai perilaku yang diinginkan sekolah.

Indikator diatas dapat diwujudkan ke dalam kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. Maka dari itu, kegiatan keagamaan yang ada di sekolah memiliki peran penting dalam mendukung terbentuknya karakter religius peserta didik.

3. Strategi Menanamkan Karakter Religius

Menurut Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad kadri, strategi pembentukan karakter adalah dengan:⁴⁰

a. Komunikasi yang baik

Komunikasi merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam mendidik anak. Orang tua harus dapat membangun sebuah komunikasi yang baik dan tepat dalam mendidik dan berinteraksi dengan anak. Tujuan komunikasi antara orang tua dengan anak dalam kaitannya dengan pengembangan karakter antara lain:

³⁹ Mardawani, *Ketaatan Siswa Dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah*, Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Vol. 6, No. 1, 2015.

⁴⁰ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 128.

- 1) Membangun hubungan yang harmonis
- 2) Membentuk suasana keterbukaan
- 3) Membuat anak untuk mengemukakan permasalahannya
- 4) Membuat anak menghormati orang tua
- 5) Membantu anak menyelesaikan masalahnya
- 6) Mengarahkan anak agar tidak salah dalam bertindak.

b. Menunjukkan keteladanan

Menunjukkan keteladanan adalah metode yang wajib dilakukan dalam membentuk karakter anak. Pendidik baik orang tua maupun guru harus menunjukkan perilaku sesuai dengan nasihat atau atribut karakter yang diinginkan dibentuk dalam diri anak. Tabiat seorang anak adalah meniru apa yang mereka lihat dan dapatkan. Oleh karena itu, keteladanan dari orang tua dan guru sangat dibutuhkan dalam membentuk kepribadian anak sehingga menjadi muslim yang berkarakter.

c. Mendidik anak dengan kebiasaan

Mendidik anak dengan kebiasaan erat sekali kaitannya dengan keteladanan, karena untuk membuat anak membiasakan dirinya melakukan hal yang positif maka harus dimulai terlebih dahulu dari keteladanan yang diberikan oleh orang sekitarnya. Beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam menanamkan kebiasaan dan membentuk karakter anak, yaitu:

- 1) Menumbuhkan harapan pada diri anak untuk memiliki kehidupan yang baik

- 2) Memberikan teladan yang baik dalam bertindak dan bertutur kata
- 3) Memberikan nasihat dan teguran jika anak menunjukkan perilaku dan tindakan menyimpang
- 4) Meningkatkan kemauan dan motivasi anak dalam melakukan hal-hal yang baik dengan memberikan pujian
- 5) Mengarahkan anak agar tidak mengulang tindakan jelek dengan memberikan teguran atau hukuman jika diperlukan. Orang tua perlu membuat kesepakatan tentang hal-hal yang boleh dilakukan oleh anak.

d. Mengambil hikmah dari sebuah cerita

Hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak yaitu dengan memberi contoh yang terjadi dari masa lalu. Sampaikan kepada anak tentang kisah-kisah orang pada masa lalu dan konsekuensi dari sesuatu yang dilakukannya, seperti cerita tentang orang yang tidak taat kepada Allah dan akibat yang mereka dapat. Dengan demikian, anak dapat mengambil ibrah dari cerita-cerita yang telah disampaikan. Sehingga diharapkan dapat mengambil sisi positif dari cerita tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Religius

Karakter seseorang tidak terbentuk begitu saja, akan tetapi ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter, diantaranya yaitu:⁴¹

⁴¹ Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Mandar Maju, 2005), 16.

a. Faktor Biologis

Faktor biologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan yang dibawa sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki kedua orangtuanya.

b. Faktor Lingkungan

Faktor kedua selain faktor biologis yaitu faktor lingkungan. Ada banyak faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter diantaranya adat isitiadat peraturan yang berlaku dan bahasa yang digerakkan. Sejak lahir anak mulai mengenal hal sekelilingnya dan mulai bergaul dengan orang sekitarnya. Lingkungan pertamanya adalah keluarga. Keluarga memiliki posisi yang utama dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Lingkungan kedua adalah masyarakat. Masyarakat juga memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter, karena seorang anak akan meniru apa yang dilihat dan dilakukan orang lain. Lingkungan yang ketiga adalah sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang jelas memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter, karena di sekolah akan mendapatkan penanaman nilai-nilai karakter yang nantinya terbentuklah karakter yang diharapkan yaitu karakter mulia.